

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Baca tulis al Qur`an merupakan tingkatan dasar dalam pendidikan al Qur`an. Namun, realitanya penguasaan materi ini saja masih belum tercapai dengan baik dan benar dalam pendidikan Islam. Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin menyatakan bahwa, terdapat 87,2% muslim Indonesia dari jumlah seluruh penduduk Indonesia pada sensus penduduk tahun 2020, yang ternyata hanya 35% muslim Indonesia yang dapat membaca Al Quran, sedangkan 65% nya dinyatakan belum dapat membaca al Qur`an, padahal Indonesia sendiri merupakan penduduk Islam terbanyak di dunia.<sup>1</sup> Pada tahun 2018, peneliti juga menemukan beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al Qur`an) di daerah kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang banyak peserta didik yang belum lancar dalam bacaan, belum mengerti panjang pendek dan masih sering tertukar huruf dan harokatnya, akan tetapi sudah sampai pada pembelajaran al Qur`an di atas juz 10.² Hal ini membenarkan pendapat Ali Muhsin bahwa perlu adanya upaya guru dalam meningkat kualitas baca tulis

¹ Umar Mukhtar. *65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Al Quran*. Republika.co.id. Publikasi, Senin, 12 April 2021, pukul 19:05. Diakses pada 7 November 2021, pukul 06.00 WIB. <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>.

² Observasi Pada KKN (Kuliah Kerja Nyata, S1 Pendidikan Agama Islam), Tahun 2018

al Qur`an antara lain yaitu menentukan metode yang tepat, sarana prasarana, serta motivasi belajar dan mengajar (roh jihad dalam mendidik).³

Tahap selanjutnya dalam pendidikan al Qur`an, setelah baca tulis al Qur`an yaitu memahami al Qur`an. Dalam proses memahami *literature* bahasa arab dalam al Qur`an, peserta didik di tuntut untuk dapat menguasai kaidah-kaidah bahasa arab terlebih dahulu, khususnya yaitu ilmu nahwu, shorof dan beberapa mufrodat.⁴ Namun, dalam pendidikan Islam di Indonesia terkesan menyampingkan kedua materi tersebut karena di nilai sulit dipelajari dan di ajarkan, sehingga hanya pondok-pondok pesantren saja yang berusaha mengajarkan ke dua ilmu tersebut dan kebanyakan hanya sampai pada faham dan hafal *nadzoman*, belum sampai pada praktek penggunaan ilmu tersebut dalam memahami al Qur`an. Sehingga, pemahaman al Qur`an hanya sebatas memahami terjemah yang sudah ada dalam al Qur`an terjemahan saja, belum sampai pada penalaran yang mendalam mengenai konteks kalimat, kedudukan kata, bentuk kata dan lain-lain.

Pemahaman ayat al Qur`an dari terjemahaan saja dinilai masih belum cukup tanpa mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai isi kandungan al Qur`an. Sebagaimana dikatakan oleh Sahiron Syamsudin, memahami al Qur`an hanya secara literal akan mengakibatkan kesalahpahaman terhadap

³ Ali Muhsin. *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al`Quran Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang*. Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Volume 2, No 2, Tahun 2017), 288-289

⁴ Rodliyah Zaenuddin. “*Pembelajaran Nahwu / Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadi-Ien (Mtm) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*”. *Jurnal Holistik* (Vol 13, No 01, Tahun 2012), 97

ayat-ayat al Qur`an, contohnya saja ayat tentang perang (jihad) dalam Al Quran, Islam pun dipersepsikan mengajarkan kekerasan.<sup>5</sup> Padahal, terdapat konteks kalimat dan sejarah dalam ayat-ayat tersebut yang harus difahami secara mendalam serta harus sejalan atau tidak bertentangan dengan ayat-ayat al Qur`an yang lain, contohnya ayat tentang perdamaian, kasih sayang, memaafkan orang kafir, perintah untuk mendakwahi orang kafir dan sebagainya.

Menjamurnya rumah tahfidz di Indonesia yang mencapai 1.200 lebih,⁶ tidak hanya menjadi kebanggaan namun hal ini juga menjadi suatu kekhawatiran munculnya generasi Ibnu Muljam yaitu generasi Huffazhul Qur`an tetapi tidak faham ilmu al Qur`an, seperti ilmu tafsir dan ilmu ushul fiqih, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Arrazy Hasyim dalam kajiannya.⁷ Beliau menceritakan keadaan real dilapangan bahwa terdapat pengelola rumah tahfidz yang tidak hafal al Qur`an dan ustadz-ustadznya tidak mempunyai sanad yang jelas baik dalam bacaan dan pemahaman. Beliau juga menceritakan bahwa gurunya pernah didatangi oleh suatu golongan yang menyatakan bahwa rumah-rumah tahfidz yang tidak bersanad adalah proyek-proyeknya untuk

⁵ A Syalaby Ichsan. “*Salah Memahami Alquran Lahirkan Radikalisme*”. Republikac.co.id. Publish pada Rabu, 13 Agustus 2014, pukul 12:00 WIB. Diakses pada Selasa, 16 Maret 2021, pukul 11:55 WIB. <https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/08/13/na8b8a36-salah-memahami-alquran-lahirkan-radikalisme>.

⁶ Agung Sasongko. *Sebaran Rumah Tahfiz di Indonesia Meluas*. Republik.co.id. Publish Selasa 12 Maret 2020, pukul 02:05 WIB. Diakses pada Ahad 14 November 2012, pukul 12:19 WIB. <https://www.republika.co.id/berita/q7ahy3313/sebaran-rumah-tahfiz-di-indonesia-meluas>.

⁷ Pondok Pesantren Al Utsmaniyah Batam. Repost Gus Riqil Asyiq. (19 September 2021). *Jangan biarkan Anak Menjadi generasi Ibnu Muljam*. Diakses 14 November 2021, pukul 12:04 WIB. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=3033940283561445&id=1998552980433519.

mengadu sesama muslim yang di dalam qolbunya tidak ada al Qur`an hanya sekedar menghafal dan menghafal.

Fenomena orang yang terlihat mengamalkan al Qur`an (tidak maksiat, menjalankan syariat bahkan menjalankan sunnah serta mengajarkan al Qur`an) namun belum memahami al Qur`an secara mendalam juga menjadi permasalahan baru di akhir-akhir ini, di mana orang-orang tersebut menyampaikan ajaran Islam dengan umpatan dan ujaran kebencian kepada sesama, disertai dengan manipulasi dan pemerkosaan terhadap dalil agama, kemudian juga dengan mudah membid`ahkan dan mengkafir-kafirkan sesama muslim. Hal ini menjadi gambaran bahwa berkepribadian mulia, mengamalkan al Qur`an (meninggalkan maksiat dan menjalankan syari`at) saja tidak cukup tanpa menghayati dan mengamalkan isi al Qur`an.

Islam memerintahkan manusia agar membangun segala pemikirannya berdasarkan Al Qur`an dan Sunnah. Statemen ini didasarkan pada al Qur`an surah Al-Alaq: 1, yang artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*”. Lafadz Qiro`ah berbeda dengan Tilawah, Qiro`ah secara harfiah mengandung arti menghimpun atau menggabungkan. Sehingga, Membaca dalam terjemahan ini adalah menghimpun informasi yang sistematis yaitu ilmu pengetahuan. Ayat ini juga tidak disebutkan objeknya (*Mafull bih*). Hal ini mengandung arti bahwa sesuatu yang wajib dibaca dengan nama Allah adalah semuanya (bersifat umum) baik ketika membaca ayat-ayat Allah yang tersurat yaitu al Qur`an, maupun yang tersirat yaitu alam semesta, yang berupa

ciptaan, keadaan, dan ketetapan.⁸ Sehingga difahami bahwa, memahami al Qur`an saja tidak cukup bagi seorang muslim tetapi juga harus menghayatinya, sebagaimana perintah Allah untuk membaca segala sesuatu dengan nama Allah (ingat tentang Allah) atau dengan di dasari keimanan pada Allah serta mampu mengamalkan al Qur`an yaitu dengan melihat ciptaan ingat Allah, menghadapi keadaan atau permasalahan berdasarkan petunjuk dari Allah (al Qur`an) dan menerima ketetapan dengan ikhlas karena Allah yang intinya adalah segala sesuatu dalam rangka mengagungkan Allah.

Berbagai fenomena dan kasus-kasus di atas, cukup memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan al Qur`an secara mendalam dan menyeluruh, tidak sekedar hanya membaca dan menulis saja, tetapi juga memahami, mengamalkan, menghayati dan sebaiknya juga mampu untuk menyampaikan atau mengajarkan dengan baik.

Internalisasi gradasi Al-Qur'an dalam realitas kehidupan merupakan sesuatu yang lebih esensial dalam interaksi kita dengan firman Allah. Membaca, menulis, memahami dan mengamalkan atau gradasi al Qur`an juga seharusnya menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan Islam, sebab umat muslim baik anak-anak, orang dewasa, bahkan orang tua masih sangat banyak yang belum bisa membaca al Qur`an dengan baik dan benar, apalagi menghafal, memahami, dan mengamalkannya.

⁸ Salman Harun. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al Qur`an* (Tangerang: Lenttera Hati, 2019), 2-3

Urgensi hidup dengan al Qur`an atau memahami, mengamalkan dan mengajarkan al Qur`an selama hidup di dunia adalah karena al Qur`an merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia, yang di dalamnya manusia bisa mendapatkan bimbingan, petunjuk, nasihat dan pelajaran.<sup>9</sup> sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam QS. Al A`rof: 52

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan (pada) mereka dengan sebuah Kitab (Al Quran) yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al A`rof [7]: 52)

Ayat al Qur`an di atas, sangat jelas menerangkan bahwa orang yang berpedoman dengan al Qur`an tidak akan rugi, tersesat, kesusahan, dan sebagainya baik di dunia dan akhirat melainkan mendapatkan petunjuk dan rahmat Allah berupa pertolongan, ketenangan, kebahagiaan dan sebagainya. Selain ayat di atas, Allah juga memberikan isyarat melalui hadist, sebagaimana tertera dalam kitab Shahihnya Imam Al-Bukhari, yang mana beliau meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu`bah dari Al qamah bin Martsad dari Sa`ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: “orang-orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori, No. 4639)¹⁰

⁹ Naursyamsu, *Al Qur`an Sebagai Sumber dan Idieologi Pendidikan Islam*. Al Muta`Aliyah. (Vol 1, No 1 Tahun 2017), 141

¹⁰ Aplikasi Shahih Bukhori. Versi. 2.1.5. *Keutamaan Al Qur`an: sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al Qur`an dan mengajarkannya*. (Tangerang: Pustaka Islam, 2020), 4639

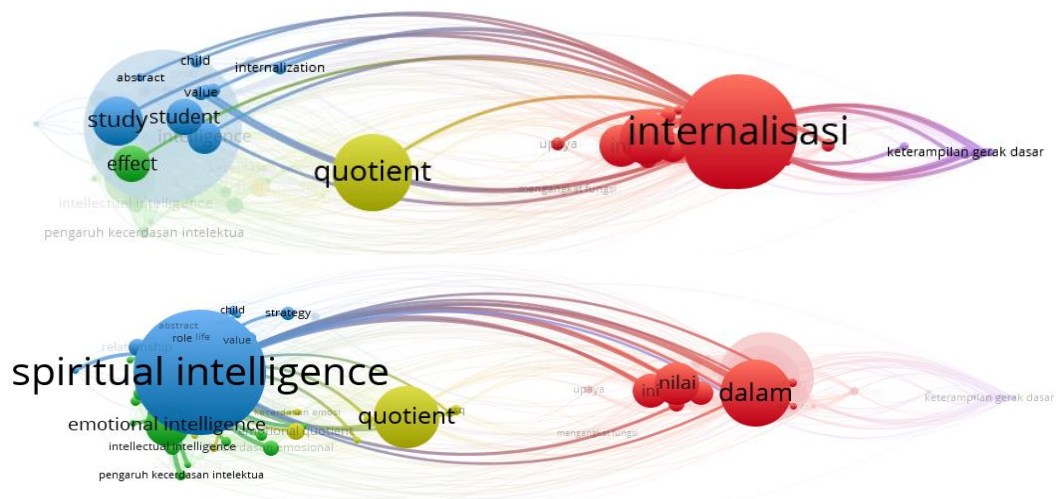
Keterangan di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan al Qur'an di lembaga pendidikan Islam hakikatnya harus mampu menginternalisasikan aspek gradasi al-Qur'ān yang meliputi membaca (*tilawah*), menghafal (*tahfizh*), memahami (*tafhim*) dan mengamalkan (*tatbiq*).¹¹ Termasuk mengamalkan al Qur'an yaitu mengajarkan atau menyampaikan al Qur'an. Hal ini, bertujuan agar intelektual dan moral peserta didik dapat seimbang sesuai dengan kehendak Allah mengenai tujuan hidup manusia di bumi sebagai kholifah.

Manusia sebagai Kholifah di bumi, hendaknya mampu mencapai keseimbangan hidup dengan cara selalu menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spritualnya (*spiritual quotient*) dalam kehidupannya. Selain dapat menjadikan manusia cerdas secara spiritual dalam beragama, manusia juga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, mencapai perkembangan diri serta dapat membangkitkan kreatifitas. Kecerdasan spiritual juga merupakan suatu dasar penting dalam menyelesaikan perilaku menyimpang di masyarakat. Salah satu caranya yaitu melalui pendekatan agama, dengan berdasarkan kaidah al Qur'an dan Hadist.¹² Sehingga, strategi internalisasi yang baik adalah strategi yang juga dapat membentuk *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual).

¹¹ Salman, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai al Qur'an*". Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Aga (Vol 5, No 1. Tahun 2015), 151

¹² Ani Agustiyani Maslahah. *Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Vol. 4, No. 1, Tahun 2013), 10

Strategi internalisasi nilai gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* dinilai dapat menjadi upaya yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan. Hal ini, dikarenakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu tidak hanya mentransferkan suatu ilmu atau pengetahuan baru kepada peserta didik, namun juga sampai pada menanamkan sesuatu kepada peserta didik sehingga membentuk pola pikir tertentu yang dapat digunakan untuk kehidupan nyata. Namun, berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi Vosviewer, dari data scopus mengenai *internalization strategy*, *spiritual intelegent*, *spiritual quotient* dan juga jurnal pada goggle scholar mengenai strategi internalisasi dan kecerdasan spiritual pada tahun 2011-2021, diperoleh data sebagai berikut;



Gambar 1.1.

Analisis Vosviewer, Hubungan Strategi Internalisasi dengan Spiritual Intelligence

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa tidak banyak penelitian yang meneliti mengenai strategi internalisasi dalam membentuk *spiritual intelegence* atau *spiritual quotient* bahkan terlihat sedikit sekali adanya

pembahasan yang menghubungkan internalisasi nilai dengan *spiritual intelegence (spitual quotient)* ataupun pembahasan yang menghubungkan internalisasi nilai dengan *spiritual quotient*.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai banyak waktu dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga seharusnya dapat mewujudkan pendidikan Islam (pembentukan karakter Islami) yang melahirkan manusia selalu hidup dengan Al Qur'an yaitu selalu membaca, memahami dan mengamalkan al Qur'an serta hafal ayat-ayat al Qur'an. Sehingga, hidup benar-benar dengan al Qur'an, untuk al Quran dan berdasarkan al Qur'an.

Pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dan Pondok Pesantren Alam Bumi Al Qur'an di daerah Jombang merupakan pondok pesantren yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mewujudkan peserta didik yang faham al Qur'an dan mengamalkannya, sebagaimana visi misi pondok pesantren al Urwatul Wutsqo yaitu "*terwujudnya masyarakat yang berkepribadian mulia, paham al Qur'an dan pengagung Tuhan Maha Pencipta*" dan Pondok Pesantren Alam Bumi al Qur'an yaitu "*Mencetak generasi muda yang hamilil Qur'an (pemandu atau pengamal al qur'an), hafidzul Qur'an lafdhan wa ma'nan wa 'amalan (penghafal al Qur'an secara lafadz dan makna), peduli masyarakat kurang mampu dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kitab suci Al-Qur'an*". Keduanya juga mempunyai keistimewaan masing-masing baik dari materi, metode dan puncak tujuan pembelajaran yang inovatif. Sebagaimana di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo tujuan dimulai dari siswa dapat baca tulis

al Qur`an, menganalisa al Qur`an sampai bisa menafsirkan dan mengajarkan al Qur`an atau jihad, sedangkan di Pondok Pesantren Alam Bumi al Qur`an puncak tujuan pendidikannya ada 5 yaitu membaca dan menulis Al-Qur`an, memahami Al-Qur`an, menghafal Al-Qur`an, mengaplikasikan Nilai-nilai Al-Qur`an, mendakwahkan Al-Qur`an.

Berdasarkan paparan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk tesis tentang “Strategi Internalisasi Gradasi Al Qur`an dalam Membentuk *Spiritual Quotient* Santri (Studi *Sequential Exploratory Design Mixed Method* pada Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dan Pondok Pesantren Alam Bumi Al Qur`an Jombang)” yang ada di pondok pensatren al Urwatul Wutsqo dan Pondok Pesantren Alam Bumi Al Qur`an yang berada di kabupaten Jombang, Jawa Timur.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang strategi internalisasi gradasi al Qur`an dan hasil pelaksanaannya dalam membentuk *spritual quotient*. Identifikasi masalah gradasi al Qur`an yang berpengaruh pada hasil pelaksanaannya dalam membentuk *spritual quotient* dapat ditetapkan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kualitas baca tulis al Qur`an di Indonesia
- b. Penyampingan ilmu memahami al Qur`an seperti nahwu, shorof, dan tafsir karena dianggap sulit
- c. Menjamurnya rumah tahfidz yang hanya menekankan pada program hafalan tanpa pemahaman al Qur`an secara mendalam

- d. Rendahnya kualitas *tatbiq* atau nilai pengamalan al Qur`an sehingga mencuaknya pendakwah-pendakwah Islam yang menyampaikan ajaran Islam dengan umpatan dan ujaran kebencian kepada sesama
- e. Rendahnya kualitas nilai *tafhim* atau memahami al Quran yang kemudian munculnya manipulasi dan pemerkosaan terhadap dalil agama
- f. Kurangnya pemahaman al Qur`an secara mendalam dan menyeluruh sehingga mudah membid`ahkan dan mengkafir-kafrikan sesama muslim
- g. Kurangnya penelitian mengenai strategi internalisasi untuk membentuk *spritual quotient* peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi variabel-variabel dalam strategi internalisasi gradasi al Qur`an meliputi transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dalam membaca (*tilawah*), menghafal (*tahfidz*), memahami (*tafhim*) dan mengamalkan (*tatbiq*) al Qur`an dalam membentuk *spritual quotient* santri, yang mana penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain

- a. Bagaimana strategi transformasi nilai gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- b. Bagaimana strategi transaksi nilai gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- c. Bagaimana strategi transinternalisasi nilai gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- d. Apakah terdapat pengaruh antara strategi transformasi nilai gradasi al Qur`an terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- e. Apakah terdapat pengaruh antara strategi transaksi nilai gradasi al Qur`an terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- f. Apakah terdapat pengaruh antara strategi transinternalisasi nilai gradasi al Qur`an terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- g. Apakah terdapat pengaruh antara strategi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai gradasi al Qur`an secara bersama-sama terhadap

spiritual quotient santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?

- h. Adakah perbedaan antara hasil strategi transformasi nilai gradasi al Qur`an di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- i. Adakah perbedaan antara hasil strategi transaksi nilai gradasi al Qur`an di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- j. Adakah perbedaan antara hasil strategi transinternalisasi nilai gradasi al Qur`an di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- k. Adakah perbedaan antara hasil *spiritual quotient* di pondok pesantren al Urwatul Wustqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur`an

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian, antara lain:

- a. Untuk mendiskripsikan strategi transformasi nilai gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- b. Untuk mendiskripsikan strategi transaksi nilai gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?

- c. Untuk mendiskripsikan strategi transinternalisasi nilai gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- d. Untuk mengetahui pengaruh antara strategi transformasi nilai gradasi al Qur`an terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- e. Untuk mengetahui pengaruh antara strategi transaksi nilai gradasi al Qur`an terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- f. Untuk mengetahui pengaruh antara strategi transinternalisasi nilai gradasi al Qur`an terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- g. Untuk mengetahui pengaruh antara strategi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai gradasi al Qur`an secara bersama-sama terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok pesantren Al Urwatul Wustqo dan pondok pesantren Alam Bumi al Qur`an Jombang?
- h. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil strategi trasnformasi nilai gradasi al Qur`an di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur`an.
- i. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil strategi transaksi nilai gradasi al Qur`an di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur`an

- j. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil strategi transformasi nilai gradasi al Qur'an di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an
- k. Untuk mengetahui perbedaan *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari pertanyaan permasalahan yang akan diteliti, yang mana kebenaran dari jawaban tersebut masih perlu diuji secara empiris. Hipotesis ini berfungsi untuk menunjukkan harapan peneliti yang direfleksikan dalam bentuk variabel dalam permasalahan penelitian.¹³ Dalam penelitian ini, transformasi nilai gradasi al Qur'an (X_1), transaksi nilai gradasi al Qur'an (X_2), transinternasilasi nilai gradasi al Qur'an (X_3) dan *spiritual quotient* santri (Y).

H₁ : Terdapat pengaruh transformasi nilai (X_1) terhadap *spiritual Quotient* santri (Y) di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dan pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang.

H₂ : Terdapat pengaruh transaksi nilai gradasi al Qur'an (X_2) terhadap *spiritual Quotient* santri (Y) di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dan pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang.

¹³ Agus Zanul Fitri dan Nik Haryanti. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, dan research and Development* (Malang: Madani Media, 2020), 87

- H₃ : Terdapat pengaruh transinternalisasi nilai gradasi al Qur'an (X₃) terhadap *spiritual Quotient* santri (Y) di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dan pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang.
- H₄ : Terdapat pengaruh transaksi (X₁), transinternalisasi (X₂), dan transinternalisasi (X₃) nilai gradasi al Qur'an secara bersama-sama terhadap *spiritual Quotient* santri (Y) di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dan pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang.
- H₅ : Tidak terdapat perbedaan antara hasil transaksi nilai gradasi al Qur'an (X₁), di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang.
- H₆ : Tidak terdapat perbedaan antara hasil transaksi nilai gradasi al Qur'an (di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang.
- H₇ : Tidak terdapat perbedaan antara hasil transinternalisasi nilai gradasi al Qur'an (X₃) di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dengan di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang.
- H₈ : Tidak terdapat perbedaan antara hasil *spiritual Quotient* santri (Y) di pondok pesantren al Urwatul Wutsqo dengan santri di pondok pesantren Alam Bumi Al Qur'an Jombang

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemikiran untuk pengembangan bagi lembaga terkait antara lain:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan khususnya yang berkaitan dengan strategi internalisasi gradasi al Qur`an yang meliputi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dalam membentuk *spiritual quotient* santri atau peserta didik. Dengan harapan penyusunan tesis ini menjadi bahan peneliti untuk merumuskan teori baru atau merumuskan konsep baru tentang strategi internalisasi gradasi al Qur`an dalam membentuk *spiritual quotient* santri serta diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pakar pendidikan atau semua yang berkepentingan.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti: Diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan, wawasan dan pengalaman, sehingga kelak peneliti dapat memposisikan diri dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan di masa depan.
- b. Bagi lembaga: Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan.
- c. Bagi pendidik: Diharapkan sebagai bahan refrensi dalam mengelola pendidikan dan peserta didik serta dapat menambah *khazanah* keilmuan, wawasan dan pengalaman dalam mengamalkan ilmu.

- d. Bagi peserta didik: Diharapkan dapat menjadi bekal untuk masa depan dalam membentuk dan mengelola, serta mengembangkan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.
- e. Bagi peneliti yang lain: Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut, agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

F. Penegasan Istilah

1. Gradasi al Qur`an

Secara umum, gradasi adalah suatu strata yang dijadikan tolak ukur kualitas seorang atau sesuatu, misalnya kelompok umur, pendidikan, jabatan, karir atau tingkatan dalam masyarakat.¹⁴ Gradasi juga dapat dikatakan sebagai susunan derajat atau tingkat; tingkat dalam peralihan suatu keadaan pada keadaan lain; atau tingkat perubahan. Sebagaimana istilah gradasi isi pembelajaran menurut Richards dan Platt, yang diartikan sebagai penataan isi pembelajaran bahasa atau isi buku ajar bahasa sehingga tersaji secara berdaya guna.¹⁵ Sedangkan al Qur`an yang di maksud dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian sebenarnya yaitu kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia dan juga sebagai penenang jiwa.¹⁶

¹⁴ Berita Hari Ini. *Fungsi Gradasi Warna Lengkap dengan Teknik Membuatnya*. Kumparan.com. Publish 11 Desember 2020, Pukul 22:10 WIB. Diakses pada Senin, tanggal 21 Juni 2021, pukul 09:37 WIB. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/fungsi-gradasi-warna-lengkap-dengan-teknik-membuatnya-1ulDE8X3DhN/full>

¹⁵ Budinuryanta Yohanes. *Gradasi Isi Pembelajaran Bahasa, Makalah*. (Bentara Bahasa, 2004), 1

¹⁶ Eka Safliana. *Al-Qur`an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*. JIHAFAS: Jurnal Islam Hamzah Fansuri (Vol. 3, No. 2, 2020), 70

Gradasi al Qur`an gradasi pembelajaran al Qur`an adalah penataan pembelajaran al Qur`an agar tersusun dengan baik dari pembelajaran yang termudah menuju pada pembelajaran yang lebih sulit. Gradasi dalam penelitian ini adalah tingkatan pembelajaran al Qur`an yaitu mulai dari membaca (*tilawah*), menghafal (*tahfidz*), memahami (*tafhim*) dan mengamalkan (*tatbiq*).

2. Strategi Internalisasi

Secara umum dapat dipahami bahwa strategi adalah skema arah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Yatim Riyanto, strategi adalah usaha pemanfaatan potensi yang ada, sekaligus sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.¹⁷ Sedangkan, Internalisasi merupakan sebuah proses yang didalamnya terdapat unsur perubahan dan waktu. Internalisasi dapat juga diartikan sebagai peleburan atau penyatuan sikap, norma perilaku, sudut pandang, dan sebagainya dalam kepribadian manusia.¹⁸ Sehingga, dimaksud dengan strategi internalisasi yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan internalisasi secara efektif dan efisien.

Strategi internalisasi dalam penelitian ini yaitu upaya tenaga pendidik dalam menanamkan nilai gradasi al Qur`an kepada peserta didik yang di

¹⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 131.

¹⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

analisis melalui bagaimana tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi pada setiap gradasi al Qur'an.

3. *Spiritual Quotient*

Spiritual quotient atau biasa disebut dengan kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memasukkan makna atau hikmah ibadah terhadap setiap tingkah laku dan kegiatan, melalui tindakan-tindakan dan paham yang bersifat fitrah, mengarah individu yang seutuhnya (hanif), dan mempunyai teladan paham tauhidi (integralistik), serta berprinsip “semata-mata karena Allah”. Kecerdasan spritual juga merupakan sebuah gambaran yang berhubungan dengan bagaimana seorang cerdas dalam mengelola dan memanfaatkan hikmah atau pelajaran, etik-etik dan nilai-nilai kehidupan spritualnya. Kehidupan spritual yang dimaksudkan melingkungi hasyrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dan yang mendorong kegiatan individu untuk senantiasa mencari hikmahnya hidup (*the meaning of life*).¹⁹

Spiritual quotient dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian yang sebenarnya, hanya saja lebih ditekankan pada kecerdasan menghadapi dan memecahkan persoalan dalam kehidupan berdasarakan pedoman Al Qur'an dan Hadist.

¹⁹ Moh. Sulaiman, M. Djaswidi Al Hamdani, dan Abdul Azis. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. (Vol. 6, No. 1, Tahun 2018), 85